



Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon

Ruth Febriyanti Nababan¹, Dorlan Naibaho², Ronny Simatupang³, Pestaria Naibaho⁴,
Dame Taruli Simamora⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ruthfebriyanti438@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Positif dan Signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027. Hipotesis penelitian yaitu terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Quasi Experimental Design* dengan bentuk "*nonequivalent control group design*" Populasi seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027 yang beragama Kristen Protestan sebanyak 278 orang. Sistem pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu 69 peserta didik Kelas XI-D sebagai kelas eksperimen dan Kelas XI-H sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan angket tertutup (*quisioner*). Data penelitian angket tertutup (*quisioner*) dianalisa untuk kelas eksperimen dan kontrol diperoleh dari belajar mandiri sebelum perlakuan sebesar 89,97 dengan adanya peningkatan rata-rata angket setelah perlakuan menjadi sebesar 102,94. Kemudian melakukan uji independen test menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,2744 > t_{tabel} (\alpha=0,05; df=67) = 1,6679$. Dengan demikian (H_a) diterima yaitu "Terdapat Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Belajar Mandiri, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya berpengaruh terhadap penguasaan materi, tetapi juga terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa sekaligus mengembangkan kemampuan belajar mandiri adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) dengan menghadapkan mereka pada suatu permasalahan nyata yang harus diselesaikan melalui proses penyelidikan, diskusi, pencarian informasi, serta penyusunan solusi. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk merencanakan proses belajarnya, mencari berbagai sumber belajar secara mandiri, bekerja sama dengan teman, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, Problem Based Learning tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap belajar mandiri yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pengembangan kemampuan belajar mandiri memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, kedewasaan iman, dan kemandirian peserta didik dalam menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen hendaknya mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, memahami, dan menerapkan nilai-nilai firman Tuhan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berbagai model pembelajaran inovatif, seperti Contextual Teaching and Learning (CTL), Project Based Learning (PjBL), Cooperative Learning, Discovery Learning, dan Inquiry Learning, telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, dalam praktiknya, penerapan model-model tersebut belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kemampuan belajar mandiri siswa. Masih ditemukan siswa yang bergantung pada penjelasan guru, kurang memiliki inisiatif mencari sumber belajar lain, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum mampu mengatur waktu dan strategi belajarnya secara efektif.

Di sisi lain, model Problem Based Learning (PBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah juga belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Padahal, karakteristik Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengembangkan alternatif pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa menyebabkan kemampuan belajar mandiri peserta didik belum berkembang secara maksimal.

Menurut Kurniasih dan Sani, pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Artinya, ketika siswa belajar, siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar, mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya (Kurniasih & Sani, 2023, p. 48).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sipoholon pada hari Senin, 6 April 2026 di kelas XI-G, ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan masih rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Dari 34 peserta didik yang diamati, sekitar 70% atau sebanyak 24 orang masih bergantung pada penjelasan guru dalam memahami materi pembelajaran. Dari 24 peserta didik tersebut, sebanyak 14 orang kurang memiliki inisiatif untuk mencari referensi atau sumber belajar lain selain buku yang diberikan oleh guru. Selain itu, 10 orang peserta didik masih kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan terlebih dahulu oleh guru serta kurang mampu mengatur waktu belajar secara efektif. Akibatnya, persiapan belajar sering kali baru dilakukan ketika akan menghadapi ulangan atau saat terdapat tugas yang harus diselesaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan agar mereka mampu belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa belajar mandiri merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen Murid Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027."

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022, p. 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data dari variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono, *Nonequivalent Control Group Design* hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2022, p. 116).

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan belajar mandiri. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan belajar mandiri peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April–Juli 2026. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah: Kelas XI-D sebagai kelas eksperimen sebanyak 35 siswa, dan kelas XI-H sebagai kelas kontrol sebanyak 34 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Cahyani dkk., PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah nyata untuk memicu proses belajar yang mandiri (Yulina et al., 2025, p. 53).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Siti, PBL adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa mengembangkan kerja sama, kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan belajar mandiri melalui pelibatan mereka dalam mengeksplorasi masalah nyata kemudian mencari solusinya (Nurhamidah, 2022, p. 31).

Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani, PBL adalah pembelajaran berbasis masalah yang membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu (Kurniasih & Sani, 2023, p. 48).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat mengasah kemampuan dalam berpikir kritis dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Langkah-Langkah Model Problem Based Learning

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Setiap langkah dalam model ini dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh para ahli berikut.

Menurut Istarani, terdapat beberapa langkah-langkah dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.

4. Guru membantu siswa dalam merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan (Kurniasih & Sani, 2023, p. 33).

Selanjutnya, menurut Kurniasih dan Sani, langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Orientasi siswa kepada masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
6. Mempersiapkan lingkungan belajar dan tugas-tugas serta melakukan evaluasi (Kurniasih & Sani, 2023, pp. 51–52).

Menurut Lasut, langkah-langkah PBL yaitu: 1) orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Lasut, 2026, p. 96).

Dari pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan yang menjadi langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Orientasi pada masalah
Guru memperkenalkan masalah, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyediakan sumber belajar yang diperlukan serta memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya masalah dalam konteks pembelajaran.
2. Pengorganisasian pembelajaran
Guru membantu siswa memahami dan merumuskan tugas, serta mengarahkan kegiatan belajar secara terstruktur, baik individu maupun kelompok.
3. Penyelidikan individu dan kelompok
Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan seperti diskusi atau eksperimen. Guru membimbing agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan solusi.
4. Pengembangan dan penyajian hasil
Siswa menyusun hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan atau presentasi. Guru membimbing serta mengarahkan kerja sama dalam kelompok.
5. Analisis dan evaluasi
Siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru membantu mengevaluasi efektivitas solusi sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Tujuan Model Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran dikembangkan dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan *Problem Based Learning* yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan dan pembelajaran.

Adapun tujuan dari model *Problem Based Learning* menurut Kurniasih dan Sani adalah: *pertama*, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan

pemecahan masalah; *kedua*, belajar peranan orang dewasa yang otentik; *ketiga*, untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum; *keempat*, membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru; *kelima*, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif; *keenam*, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah; *ketujuh*, meningkatkan motivasi belajar siswa; dan *kedelapan*, membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru (Kurniasih & Sani, 2023, p. 48).

Selanjutnya, menurut Cahyani, PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional, seperti keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar (Yulina et al., 2025, p. 59).

Selain itu, menurut Saputra, tujuan *Problem Based Learning* yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan siswa untuk aktif membangun pengetahuan sendiri (Saputra, 2020).

Dari pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif melalui pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata dan pengalaman kontekstual. Selain itu, PBL juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan juga menekankan pentingnya kemandirian belajar (*self-directed learning*), di mana siswa bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan belajar hingga mencari dan mengevaluasi informasi.

Karakteristik Model Problem Based Learning

Problem Based Learning memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Karakteristik tersebut terlihat dari penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, serta proses penyelidikan yang dilakukan untuk menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut para ahli adalah sebagai berikut.

1. Mengorientasikan siswa pada masalah yang sebenarnya terjadi dan menghindari pembelajaran terisolasi.
2. Berpusat pada siswa.
3. Menciptakan pembelajaran interdisiplin.
4. Penyelidikan terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
5. Menghasilkan produk dan menyajikannya.
6. Mengajarkan pada siswa untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupannya untuk jangka panjang.
7. Pembelajaran secara kooperatif.
8. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.
9. Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran.
10. Masalah digunakan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah.
11. Informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri (Widiasworo, 2025, pp. 172–173).

Selanjutnya menurut Trian Pamungkas, karakteristik dari model *Problem Based Learning* adalah: *pertama*, menjadikan masalah nyata sebagai sumber belajar; *kedua*, pembelajaran yang menggunakan model ini dimulai dengan melemparkan suatu masalah yang nyata kepada siswa dan menuntut siswa untuk memecahkan masalah tersebut;

ketiga, menggunakan kelompok ataupun individu sehingga pembelajaran lebih aktif dan kreatif (Pamungkas, 2020, p. 13).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Cahyani, PBL memiliki berbagai ciri khas atau karakteristik yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. PBL mengutamakan penggunaan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dalam kelompok, dan mencari solusi mandiri (Yulina et al., 2025, p. 59).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* menempatkan masalah dunia nyata yang sering kali bersifat kompleks dan tidak terstruktur sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan. Proses ini menuntut siswa untuk menggunakan berbagai perspektif, mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, serta mengeksplorasi berbagai sumber belajar secara mandiri dan kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari Penerapan Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027, dapat diketahui terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan belajar mandiri peserta didik baik dalam kasus kelas eksperimen dan kelas kontrol tetapi kelas eksperimen memiliki rata-rata peningkatan kemampuan belajar mandiri yang lebih besar yaitu 12,9714 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 3,0588. Peningkatan kemampuan belajar mandiri dapat juga dilihat dari *Gain Score* yang diperoleh. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa pada kelas eksperimen nilai rata-rata *Gain Score* adalah 0,4376 yang termasuk dalam kategori sedang dan pada kelas kontrol nilai rata-rata *Gain Score* adalah 0,099 yang termasuk dalam kategori rendah. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,2744$ dan nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,668. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,2744 > 1,6679$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Teresa Sidabutar dkk, berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Belajar Mandiri pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Simanindo Tahun Pembelajaran 2025/2026*. Dengan Menunjukkan hasil penelitian untuk mengetahui pengaruh yang positif model *Problem Based Learning* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirajudin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Juni Harianja dkk, berjudul *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Tahun Pembelajaran 2023/2024*" untuk

mengetahui adanya pengaruh yang positif antara adanya pengaruh positif dan signifikan antara model *Problem Based Learning* dan keaktifan belajar, ditunjukkan oleh nilai $r_{xy}=0,682 > r_{tabel}=0,281$ dan $t_{hitung}=6,397 > t_{tabel}=2,021$. Koefisien determinasi sebesar 46,5% menunjukkan kontribusi model terhadap keaktifan belajar. Selanjutnya Hanida Kurnia Putri. Berjudul *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Pilangkenceng, Madiun tahun ajaran 2022/2023*. bertujuan untuk mengetahui bahwa keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90% (kategori sangat baik), kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 75% (kategori baik), dan respon siswa sebesar 76% (kategori baik). Analisis regresi menunjukkan nilai $t_{hitung}=6,641 > t_{tabel}=2,048$, sehingga hipotesis alternatif diterima. Koefisien korelasi sebesar 0,782 menunjukkan hubungan yang kuat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung}=4,2744 > t_{tabel}=1,966$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027.

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Belajar Mandiri Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Ajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastari, K. (2021). Belajar mandiri dan merdeka belajar bagi peserta didik, antara tuntutan dan tantangan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>
- Istarani. (2017). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2023). *Ragam pengembangan model pembelajaran: Untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Lasut, C. W. (2026). *Ragam metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen*. PT Adab Indonesia Grup.
- Nurhamidah, S. (2022). *Problem based learning: Kiat jitu melatih berpikir kritis siswa* (M. M. Hidayat, Ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Pamungkas, T. (2020). *Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning)*. Guepedia.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 3). Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 5). Alfabeta.

Tarumasely, Y. (2024). *Meningkatkan kemampuan belajar mandiri: Panduan untuk mengembangkan self-regulated learning*. Academia Publication.

Widiasworo, E. (2017). *Strategi & metode mengajar siswa di luar kelas (Outdoor Learning)*. Ar-Ruzz Media.

Yulina, I. K., Nurdyanti, D., Gusman, T. A., & Cahyani, M. D. (2025). *Problem based learning: Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis*. CV Literasi Nusantara Abadi.